

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam menyusun karya ini, penulis membutuhkan referensi karya terdahulu sebagai acuan. Langkah ini bertujuan mengomparasi karya-karya terdahulu untuk mencari kebaruan, perbedaan, dan keselarasan.

2.1.1 Kerah Biru: Ibu-ibu Tangguh di Pengasapan Ikan Terbesar Semarang



Gambar 2.1 Thumbnail video dokumenter
Kerah Biru: Ibu-ibu Tangguh di Pengasapan Ikan Terbesar Semarang
Sumber: YouTube Asumsi, 2020

Video dokumenter berjudul *Kerah Biru: Ibu-ibu Tangguh di Pengasapan Ikan Terbesar Semarang* ditayangkan pada kanal YouTube Asumsi pada 5 November 2020. Karya ini menitikberatkan pada perjuangan dan ketangguhan perempuan atau para ibu dalam usaha pengasapan ikan di Kawasan Sentra Ikan Asap Bandarharjo, Semarang. Peran mereka sangat besar dalam mempertahankan warisan tradisi keluarga turun-menurun dalam usaha pengasapan ikan. Asumsi juga memotret realitas lokasi dan kondisi kerja perajin di tengah kepulan asap, demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan biaya pendidikan anak para perajin.

Penulis menemukan keterkaitan topik karya ini terhadap karya penulis, yang kemudian akan disesuaikan dengan kondisi terkini melalui liputan langsung dan wawancara para narasumber sebagai nilai

kebaruannya. Penulis juga akan menyoroti bagaimana industri ini menanggapi tantangan regenerasi usaha dan mempertahankan tradisi pengasapan ikan di tengah kemajuan teknologi.

2.1.2 ‘Kalau Kami Tidak Diakui, Bagaimana Akan Dilindungi?’ Perempuan Buruh Pabrik Pengolahan Ikan Alami Perbudakan



Gambar 2.2 Artikel ‘Kalau Kami Tidak Diakui, Bagaimana Akan Dilindungi?’
Perempuan Buruh Pabrik Pengolahan Ikan Alami Perbudakan
Sumber: konde.co, 2026

Karya Anita Dhewy berjudul ‘Kalau Kami Tidak Diakui, Bagaimana Akan Dilindungi?’ Perempuan Buruh Pabrik Pengolahan Ikan Alami Perbudakan menjadi rujukan kedua penulis. Artikel ini dimuat di laman konde.co pada 14 Januari 2026 dengan topik bahasan mengenai kondisi kerja perempuan buruh pabrik pengolahan ikan di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi yang mengalami perbudakan di tempat kerjanya sendiri.

Penulis menemukan relevansi karya ini terhadap karya penulis, yaitu kesamaan format karya yang berupa tulisan dan disertai elemen foto. Artikel ini menginspirasi penulis dalam merancang alur cerita artikel dan menentukan pembingkai konflik atau *framing* yang didasarkan pada perspektif subjek. Artikel ini diawali dengan pengalaman personal narasumber, seorang buruh

perempuan bernama Nisa, yang kemudian berkembang ke permasalahan yang lebih luas melalui data, temuan lapangan, dan perspektif berbagai pihak.

2.1.2 ‘Kalau Kami Tidak Diakui, Bagaimana Akan Dilindungi?’

Perempuan Buruh Pabrik Pengolahan Ikan Alami Perbudakan

Kisah Ikan Asap dari Bacan dan Camilan Karya Mama-mama Obi

Kurang lengkap ke Labuha, Halmahera Selatan, Maluku Utara, jika tidak membeli ikan asap dan batu akik Pulau Bacan.



Temukan Kami di Google

Oleh HAMZIRWAN

01 Nov 2024 08:35 WIB · Ekonomi

Gambar 2.3 Artikel Kisah Ikan Asap dari Bacan dan Camilan Karya Mama-mama Obi
Sumber: kompas.id, 2024

Kisah Ikan Asap dari Bacan dan Camilan Karya Mama-mama Obi adalah salah artikel yang dimuat di kompas.id dan ditulis oleh Hamzirwan pada 1 November 2024. Artikel ini memaparkan aktivitas masyarakat pesisir di Bacan dan Pulau Obi di Labuha, Halmahera Selatan, Maluku Utara yang mengolah hasil perikanan menjadi produk bernilai ekonomi, seperti ikan asap dan camilan berbahan dasar ikan.

Kesamaan topik menjadi alasan penulis menjadikan karya ini sebagai referensi karya, yaitu pengolahan hasil perikanan menjadi sumber penghidupan masyarakat. Artikel ini juga membantu penulis dalam mengidentifikasi pihak-pihak yang relevan untuk diwawancarai dalam proses pengumpulan data. Alur penulisan berdasarkan penuturan narasumber juga penulis jadikan acuan dalam karya penulis. Hal pembeda dari tulisan Hamzirwan dan karya penulis terletak pada segi lokasi serta siapa narasumbernya. Pada karya penulis juga akan menyinggung perihal regenerasi

pelaku pengasapan ikan di Bandarharjo dan penyajian elemen multimedia, seperti foto dan video di dalamnya.

2.1.4 Pengasapan Ikan Legendaris Bandarharjo



Gambar 2.4 Esai foto “Pengasapan Ikan Legendaris Bandarharjo”
Sumber: kompas.id, 2025

Rangkaian foto cerita berjudul *Pengasapan Ikan Legendaris Bandarharjo* yang dimuat di lama kompas.id pada 24 Februari 2025 menjadi rujukan keempat penulis. Terdapat sebelas foto yang dipotret Raditya Mahendra Yasa dan ditampilkan bersama narasi yang mendeskripsikan foto-foto tersebut. Karya ini menampilkan foto-foto yang menceritakan aktivitas pekerja pengasapan ikan. Pengasapan ikan dimulai dari persiapan, pemotongan, penjemuran, hingga pemanggangan dan pengasapan. Raditya juga memotret realitas lapangan, seperti cerobong asap beberapa lapak usaha, kepulan asap di antara tungku pembakaran, dan situasi saat pekerja melakukan pekerjaannya.

Karya ini menginspirasi penulis dalam hal penampilan foto dokumentasi yang menjelaskan aktivitas dan realitas lokasi pengasapan ikan. Foto yang ditampilkan bukan hanya sekadar foto, tetapi foto yang mengandung

cerita dan disertai narasi yang mendeskripsikan foto tersebut sehingga audiens dapat lebih memahami makna foto.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Longform

Longform journalism atau jurnalisme bentuk panjang adalah karya jurnalistik yang menyajikan pembahasan isu secara mendalam. Michell, Stocking, & Matsa dalam Mariska (2018) menyebutkan karya ini memiliki jumlah kata mulai dari seribu atau lebih. Penyajiannya pun tidak hanya berisi fakta utama, tetapi juga dilengkapi dengan latar belakang, konteks, dampak, infografis, dan sebagainya. Awalnya, *longform* banyak ditemukan pada koran atau majalah (Longhi & Winqes dalam Mariska, 2018). Kini, format *longform* sudah ada pada media daring dan memanfaatkan elemen multimedia, seperti foto, video, audio, *hyperlink*, hingga interaktivitas. Contohnya, pada konten berita yang dimuat di Visual Interaktif Kompas (VIK).

Format *longform* tidak hanya menekankan pada tulisannya yang panjang, tetapi juga pada kualitas isi dan proses peliputannya. Smith, Connor, & Stanton dalam Mariska (2018) menjelaskan bahwa penulisan *longform* memerlukan riset, observasi, dan wawancara mendalam, sehingga tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Selain untuk memberikan informasi, karya *longform* bertujuan untuk memengaruhi arah pandang pembaca terhadap suatu isu atau peristiwa. Liputan investigasi dan liputan mendalam atau *in-depth* menjadi dua contoh bentuk *longform* (Mariska, 2018).

Konsep ini digunakan penulis untuk memaparkan cerita mendalam para pengasap ikan di Bandarharjo yang diperoleh dari wawancara dengan sejumlah pihak. Penggunaan sejumlah elemen multimedia akan mendukung penyampaian informasi secara lebih utuh dan memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam kepada pembaca.

2.2.2 Multimedia Storytelling

Perkembangan era digital, melahirkan pendekatan baru dalam penyajian cerita, yakni *multimedia storytelling*. Kini, karya jurnalistik tidak hanya

bergantung pada tulisan, tetapi dapat memadukan elemen-elemen multimedia yang mampu memperkuat pesan dan pengalaman audiens (Putri, 2026).

Menurut Surjono (2017), multimedia sebagai cara penyampaian pesan atau informasi yang menggabungkan elemen teks, gambar, audio, dan/atau video dalam kesatuan yang saling melengkapi serta mendukung. Elemen multimedia menciptakan pengalaman yang lebih mendalam, interaksi, peningkatan daya ingat terhadap informasi oleh audiens, dan menjadikan penyampaian konten lebih menarik, efektif, serta efisien.

2.2.3 Jurnalistik Sastrawi

Jurnalistik sastrawi atau *literary journalism*, disebut juga *the new journalism*, *narrative journalism*, dan sejumlah sebutan lainnya. Meskipun memiliki banyak sebutan, memiliki substansi yang sama, yakni berpedoman pada data, fakta, dan kebenaran. Jurnalistik sastrawi dikemas menggunakan teknik penceritaan naratif untuk membangun kedekatan emosional dan menyentuh perasaan audiens (Putra, 2010).

Vare (dalam Harsono, 2016) mengemukakan bahwa terdapat tujuh pertimbangan saat penulisan narasi. Pertama, jurnalistik sastrawi tetap berpegang teguh pada fakta. Seluruh unsur dalam cerita, seperti narasumber, lokasi, hingga kejadian yang diceritakan merupakan kebenaran, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, dan telah melalui proses verifikasi. Oleh karena itu, jurnalistik sastrawi bukan hanya reportase naratif dengan bahasa puitisnya, melainkan karya jurnalistik yang mengutamakan akurasi dan kebenaran sebagai landasan utama dalam penyampaian cerita.

Kedua, pertimbangan dalam penulisan jurnalisme sastrawi menurut Harsono adalah konflik. Keberadaan konflik bertujuan untuk menjaga daya tarik narasi, sehingga pembaca termotivasi untuk mengikuti alur cerita hingga selesai. Sengketa dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pertentangan antartokoh, antarkelompok, bahkan pergulatan dengan dirinya sendiri atau hati nurani, keyakinan, dan/atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Penyusunan konflik menjadi salah satu unsur penting karena mampu membangun alur cerita yang menarik tanpa mengesampingkan fakta yang ada.

Ketiga, kehadiran karakter mengikat cerita. Harsono menyebutkan, ada karakter utama dan pembantu. Tugas karakter utama sebagai tokoh yang terlibat langsung dalam konflik. Karakter ini harus memiliki kepribadian yang menarik.

Keempat, dalam penulisan jurnalistik sastrawi, penulis perlu memiliki akses terhadap tokoh dan peristiwa yang akan diliput. Menurut Harsono, akses yang dimaksud berupa wawancara, dokumen, korespondensi, foto, buku harian, gambar, kawan, musuh, atau pun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tokoh dan ceritanya. Semakin luas akses yang dimiliki, penulis kaya akan informasi dan detail yang dapat dimuat dalam narasi. Dengan demikian, penulis mampu menggambarkan peristiwa secara lebih mendalam.

Kelima, unsur emosi. Contohnya, emosi dapat berupa perasaan cinta, benci, kesetiaan, pengkhianatan, kekaguman, dan sebagainya. Ada pun perubahan emosi. Sebagaimana dikemukakan oleh Harsono, peran emosi membuat narasi terasa lebih hidup.

Keenam, perjalanan waktu. Peristiwa tidak hanya disajikan sebagai potongan kejadian, tetapi dirangkai mengikuti jalannya waktu. Harsono menyebutkan, penulis dapat memilih struktur kronologis, alur maju, alur mundur atau kilas balik, atau perpaduan dari semuanya.

Ketujuh, sebuah narasi perlu menghadirkan sudut pandang atau informasi yang memiliki unsur kebaruan. Kebaruan tidak selalu peristiwa yang baru saja terjadi atau bahkan belum pernah terjadi, tetapi berupa cara baru dalam menceritakan suatu peristiwa. Contohnya, menurut Harsono, cara mengungkapkan kebaruan dari kacamata orang biasa yang menjadi saksi mata sebuah peristiwa besar.

Perbedaan model jurnalistik sastrawi dengan jurnalisme tradisional terletak pada cara penyajian fakta (Putra, 2010). Fakta disampaikan secara langsung pada jurnalisme tradisional, sedangkan *literary journalism* tetap berlandaskan fakta, tetapi dikemas dengan cita rasa sastra melalui narasi yang dramatik. Putra (2010) menyebutkan bahwa teknik penulisan karya jurnalistik sastrawi mempertimbangkan unsur cita rasa sastra (*dramatic narrative*),

karakterisasi, deskripsi (*sensory* atau status details), dialog, *point of view*, metafor atau simile, dan gaya sastra (ironi, simbolisme, *flashback*, dan *foreshadowing*).

Dengan demikian, pembuatan narasi jurnalistik sastra memadukan ketepatan fakta dengan teknik penceritaan dengan cita rasa sastra, sehingga menghasilkan karya jurnalistik yang informatif sekaligus menarik untuk dibaca.

2.2.4 Nilai Berita

1. *Magnitude*

Semakin luas pengaruh atau dampak yang ditimbulkan, semakin tinggi nilai berita dari peristiwa tersebut (Putri, 2025). Peristiwa yang memengaruhi banyak orang, umumnya lebih menarik perhatian publik karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2. *Timeliness*

Peristiwa yang baru terjadi perlu segera disampaikan agar tetap relevan untuk khalayak (Putri, 2025). Aktualitas berdasarkan waktu pelaksanaan, momen tertentu, ataupun isu yang sedang berkembang.

3. *Significance*

Sebuah informasi dianggap memiliki nilai berita apabila berkaitan dengan kepentingan publik atau memengaruhi kehidupan banyak orang (Putri, 2025). Oleh karena itu, peristiwa yang memiliki dampak penting cenderung diprioritaskan untuk diberitakan.

4. *Proximity*

Semakin dekat hubungan peristiwa dengan audiens, semakin besar pula ketertarikan mereka terhadap berita yang dimuat. Nilai berita yang didasarkan pada kedekatan antara peristiwa dengan audiens, misalnya kedekatan geografis, psikologis, hingga ideologis (Putri, 2025).

5. *Impact*

Setiap berita idealnya memiliki dampak bagi audiensnya. Nilai berita ini dapat dilihat dari seberapa besar pengaruh, dampak, dan konsekuensi yang ditimbulkan (Putri, 2025).

6. *Prominence*

Prominence atau ketokohan adalah nilai berita yang melibatkan dengan figur publik, seperti pejabat, artis, politisi, atau tokoh terkenal. Hal ini disebabkan karena aktivitas figur publik atau tokoh populer yang menjadi perhatian khalayak, sehingga menarik dan dianggap layak diberitakan (Putri, 2025).

7. *Conflict*

Konflik muncul dari adanya pertentangan antarindividu, kelompok, atau lembaga (Putri, 2025). Pemberitaan mengenai konflik ini membantu khalayak dalam memahami situasi dan mengambil sikap atau respons dari peristiwa yang sedang terjadi.

8. *Currency*

Jurnalis dapat memanfaatkan isu atau topik yang sedang menjadi perhatian publik dalam sebuah berita (Putri, 2025). Adanya media sosial, membuat suatu isu, topik, atau peristiwa dengan cepat menjadi tren dan banyak diperbincangkan. Oleh karena itu, jurnalis perlu memperhatikan tren yang sedang berkembang agar informasi yang disajikan tetap relevan dan *up to date*.

9. *Unusualness*

Berita ada yang berasal dari keunikan, keanehan, keganjilan, atau ketidaklaziman suatu peristiwa (Putri, 2025). Peristiwa yang unik, mampu menarik rasa keingintahuan masyarakat.

10. *Human interest*

Human interest adalah nilai berita yang mampu membangkitkan emosi pembaca (Putri, 2025). Contohnya, seperti peristiwa yang mengandung unsur perjuangan, kemanusiaan, atau penderitaan.

2.2.5 *In-depth reporting*

In-depth reporting atau liputan mendalam menurut MV. Kamath dalam Santana (2003) adalah menyajikan keseluruhan alur, konteks, dan latar belakang peristiwa yang diangkat dengan detail, dengan tujuan memperoleh kelengkapan peristiwa. Menurut Ferguson & Patten dalam Santana (2003), penulisan *in-depth reporting* bertujuan mendapatkan kelengkapan pengisahan dengan substansi. Oleh karena itu, konsep ini disebut juga *investigative reporting by nature*, yaitu liputan yang tidak dirancang sebagai liputan investigatif, tetapi penemuan fakta terjadi dengan sendirinya selama proses peliputan.

Pengisahan harus disusun secara logis dan runtut, sehingga setiap bagian cerita saling berkaitan dari awal hingga akhir. Penyusunan *in-depth reporting* menurut Santana (2001), penulis ringkas sebagai berikut.

1. Menyusun struktur pelaporan sejak awal
2. Mengorganisasi materi berdasarkan tema
3. Menyusun alur cerita secara logis dan koheren
4. Melengkapi laporan dengan dokumentasi pendukung
5. Memilih *lead* yang sesuai
6. Menyeleksi kutipan dan anekdot yang relevan
7. Menyajikan cerita secara sederhana dan menarik
8. Mengelompokkan kembali tema menjadi subtema
9. Mengevaluasi dan menyusun ulang struktur cerita
10. Menyusun transisi antarbab secara jelas
11. Merancang pelaporan secara terencana